

Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove Di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu Semarang

Financial Feasibility Analysis and Development Strategy for Mangrove Neighborhood in Mangunharjo Sub-District, Tugu, Semarang

Maria Tahrin^{1*}, Aninditia Sabdaningsih¹, Sigit Febrianto¹

¹Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Departemen Sumber Daya Akuatik

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Jacob Rais, SH Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275

Email : Tahrinyaahmaria28@gmail.com

ABSTRAK

Mangunharjo merupakan salah satu Kecamatan Tugu yang berlokasi di Semarang Jawa Tengah. Wilayah Mangunharjo pernah mengalami rob akibat alih guna lahan mangrove menjadi tambak. Hal ini mendorong warga sekitar untuk menanam mangrove kembali serta melakukan pembibitan yang dapat dijual kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan teknik pembibitan mangrove, tingkat kelayakan finansial usaha pembibitan mangrove dan mengetahui strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo, Kecamatan Tugu Semarang Jawa Tengah. Metode dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh yaitu teknik pembibitan dilakukan secara tradisional. Usaha pembibitan di Mangunharjo berdasarkan hasil analisis *R/C ratio* dianggap layak dengan nilai lebih dari 1 yaitu 1,077 dan melalui pendekatan Break Even Point (*BEP*) mendapatkan hasil untuk *BEP* biaya produksi jika penjualan mencapai 1.257 bibit dan penjualan bibit dikatakan impas jika memperoleh pendapatan sebesar Rp1.508.823,53. Berdasarkan analisis (*SWOT*), *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (ancaman) usaha pembibitan ini berada pada kuadran III. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang usaha pembibitan sangat besar, namun masih menghadapi kendala secara internal. Maka diperlukan peningkatkan promosi, sistem pengadministrasian yang baik, dan partisipasi dari masyarakat.

Kata Kunci: analisis keuangan; mangrove; pembibitan; *SWOT*.

ABSTRACT

*Mangunharjo is one of the Tugu Districts located in Semarang, Central Java. The Mangunharjo area has experienced rob due to the conversion of mangrove land to ponds. This has encouraged local residents to replant mangroves and conduct seedling that can be resold. The purposes of this study were to determine the process and techniques of mangrove seedling, the level of financial feasibility of mangrove seedling and determine the development strategy of mangrove seedling in Mangunharjo, Tugu District, Semarang, Central Java. The methods of collecting data in this study were interview and observation. The results obtained that seedling techniques was using conventional method. The seedling business in Mangunharjo based on the results of the *R/C ratio* analysis was considered feasible with a value of more than 1, namely 1.077 and through the Break Even Point (*BEP*) approach, results for *BEP* production costs if sales reach 1,257 seedlings and seedling sales was break-even if income was 1,508,823.53 IDR. Based on the analysis (*SWOT*), *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, *threats*, this mangrove seedling business was in quadrant III. This showed that the seedling business opportunity is very large, but it still faces obstacles internally. Therefore, it is necessary to increase promotion, a good administration system, and participation from the community.*

Keywords: financial analysis; mangroves; seedling; *SWOT*.

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan tumbuhan pantai yang mampu beradaptasi pada lingkungan ekstrim. Tumbuhan ini hidup pada habitat dengan substrat pasir, lumpur dan berbatu pada zona intertidal. Fungsi ekologis pada hutan mangrove diantaranya adalah sebagai sumber karbon tinggi, dan merupakan ekosistem yang sangat penting bagi kawasan pesisir pantai. Menurut Martuti et al. (2013) menyatakan bahwa tumbuhan mangrove mempunyai kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrim seperti kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi serta kondisi tanah yang kurang stabil juga dapat menjadikan kegiatan aktivitas upaya memanfaatkan hutan mangrove dalam bidang ekonomi, aktivitas bagi masyarakat tani, dan nelayan pemanfaatan bidang ekonomi yang dilakukan berupa penanaman dan pembibitan mangrove di Kelurahan Mangunharjo, untuk mengembangkan potensi yang ada pada ekosistem hutan mangrove akan

memberi kebutuhan ekonomi yang cukup kepada penduduk kawasan wilayah Mangunharjo dalam upaya analisis kelayakan finansial bagi kebutuhan hidup yang berkesinambungan dapat membantu, mengelola dan meningkatkan sumberdaya yang ada bagi kebutuhan masyarakat setempat dalam hal upaya usaha bibit mangrove, Secara baik dan benar. Ada beberapa daerah di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki area hutan mangrove yang sangat luas dan terbagi di beberapa wilayah yaitu salah satunya mangrove yang berada di Jawa Tengah berlokasi di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu memiliki potensi mangrove yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai upaya rehabilitasi lingkungan pesisir dari abrasi. Pembibitan mangrove yang berkelanjutan dengan adanya keberadaan ekosistem mangrove sendiri memiliki peranan penting dalam menjaga atau pelindung bagi wilayah pesisir. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015, Indonesia mempunyai luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha. Hal ini setara dengan 23% dari total luasan mangrove di dunia. Luasan mangrove di Indonesia diketahui seluas 1.817.999,93 Ha dalam keadaan kondisi rusak sedangkan sisanya seluas 1.671.140,75 Ha dalam keadaan kondisi baik.

Menurut Tahir et al., (2017), ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem yang tergolong penting dikarenakan secara fisik, hutan mangrove menjadi daerah pelindung wilayah daratan dari adanya abrasi Secara aspek kimia, ekosistem mangrove juga berfungsi dalam menyaring bahan pencemar terutama adanya ketersediaan bahan organik sebagai sumber energi, hal ini merupakan bahan utama dalam ketersediaan makanan bagi biota perairan, Selain itu dalam aspek biologi ekosistem mangrove menjadi daerah asuhan, daerah pemijahan dan daerah dalam mencari makan bagi berbagai jenis biota. Dengan demikian hutan mangrove dianggap yang paling produktif diantara ekosistem pesisir. Sementara itu, fungsi fisik mangrove untuk melindungi pantai dari gelombang. Langkah-langkah yang dilakukan untuk upaya bibit mangrove yang berkelanjutan perlu mengetahui strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove terkait pemanfaatan mangrove di Kelurahan Mangunharjo dan sekitarnya, diperlukan untuk memberikan kelayakan finansial pembibitan mangrove penilaian dari pemanfaatan yang dilakukan apakah memberikan peranan positif dalam pembibitan mangrove dan untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknes*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), yang dapat memberikan dampak positif sehingga dapat dikembangkan dan dapat mengetahui perhitungan analisis strategi pengembangan dari pemanfaatan mangrove sendiri juga dapat membantu pelaku usaha mangrove yang diperlukan untuk dapat memberi informasi terkait analisis keuangan dilakukan dengan biaya produksi dan analisis pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan pada pembibitan mangrove dalam berbagai aspek Perhitungan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan gambaran total analisis SWOT, untuk dapat dijadikan gambaran dalam pemanfaatan hasil mangrove yang dapat berlangsung sebagai upaya pengembangan pembibitan mangrove yang berdampak positif bagi pelaku usaha Mangrove di Kelurahan Mangunharjo.

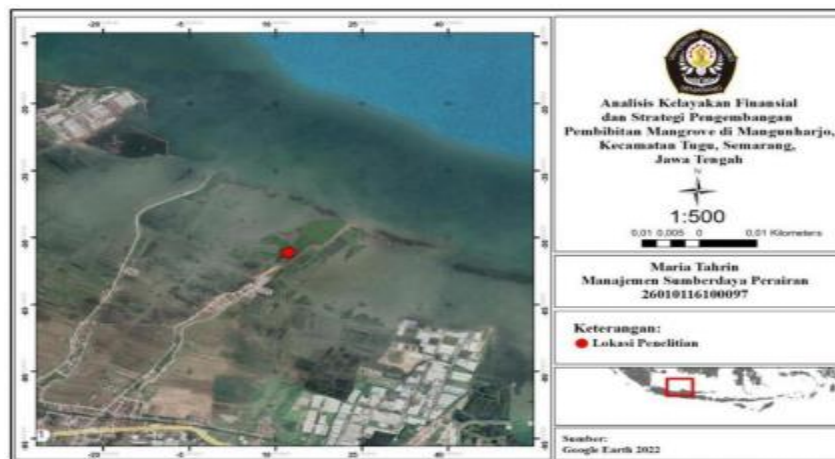
METODE PENELITIAN

Materi

Penelitian ini di lakukan pada bulan Mei-September 2022. Materi dalam penelitian ini yaitu data lapangan yang diperoleh dari pelaku usaha pembibitan mangrove di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu Semarang Jawa Tengah. Metode dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Bahan yang digunakan meliputi data umum tenaga kerja, proses pembibitan, biaya produksi, upah tenaga kerja, modal, serta data pendukung lainnya yang didapat saat wawancara dengan pembuatan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan observasi / pengamatan di lapangan.

Metode Penelitian

Metode dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut tahapan persiapan dan observasi lapangan. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dijadikan dasar pemikiran dalam perencanaan penelitian. Pengumpulan data lapangan ini berupa data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan untuk mengolah data kuesioner dengan pendekatan SWOT. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari pelaku usaha kunci, diketahui jumlah penanaman Menurut (Sari et al.2014) bibit mangrove di beri naungan agar tidak terkena sinar matahari secara langsung dan juga berfungsi agar bibit dapat tumbuh dengan baik pada tahun 2014 sampai tahun 2019 setiap bulannya adalah 1.000 bibit, harga bibit mengalami perubahan sebanyak tiga kali dari kurun waktu tersebut. Dengan demikian akan dapat dihitung jumlah pendapatan yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove dengan cara mengalikan jumlah permintaan bibit tersebut dengan harga bibit mangrove per satu bibit. Estimasi pendapatan yang diperoleh usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo yang disebut sebagai total penerimaan (*Total Revenue/ TR*) dalam kurun waktu 6 tahun, sehingga nilai TR dalam setahun dapat diperoleh dari jumlah total dibagi 6 yaitu Rp 12.600.000. Rangkuman pendapatan usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo pada tahun 2014-2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi Pendapatan Usaha Pembibitan Mangrove di Mangunharjo Tahun 2014 – 2019

Tahun	Jumlah Penjualan Bibit (Rp)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
2014	12.000	700	Rp8.400.000
2015	12.000	1.000	Rp12.000.000
2016	12.000	1.000	Rp12.000.000
2017	12.000	1.200	Rp14.400.000
2018	12.000	1.200	Rp14.400.000
2019	12.000	1.200	Rp14.400.000
Jumlah			Rp75.600.000
TR			Rp 12.600.000

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya maka dapat ditentukan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam produksi setiap tahunnya. Informasi tersebut disajikan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Biaya Tetap dalam 12 Bulan

Jenis	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
Paranet	1	Buah	Rp 1.140.000	Rp 1.140.000
JUMLAH				Rp 1.140.000

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap dalam 12 Bulan

Jenis	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total
Tali raffia	3,6	kg	Rp. 50.000	Rp. 160.000, 00
Bambu	12	buah	Rp. 50.000	Rp. 600,000, 00
Tenaga kerja	60	hari	Rp 100.000	Rp6.000.000, 00
Poly bag	60	pak	Rp. 30.000	Rp. 1.800.000, 00
Transportasi	10	paket	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000, 00
JUMLAH				Rp. 10.560.000, 00

Pada kurun waktu enam tahun, paranet belum memerlukan penggantian, sehingga dianggap menjadi biaya tetap. Komponen lain yang diperlukan seperti tali rafia, bambu, tenaga kerja, *poly bag* dan transportasi menjadi biaya tidak tetap. Tenaga kerja (penanaman dan pemanenan) yang bekerja di Mangunharjo bersifat tidak tetap, dalam artian bahwa tenaga kerja bergantung pada banyaknya permintaan bibit yang akan diproduksi dan hanya dipekerjakan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menyebabkan mereka hanya menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan sampingan. Sistem penggajian tenaga kerja (penanaman dan pemanenan) pada pembibitan mangrove di Mangunharjo adalah dengan adanya. Upah tenaga kerja penanaman bibit ke dalam polybag sebesar Rp.100.000/bibit. Sedangkan upah untuk pemanenan Rp. 100.000/bibit. Biasanya dalam setiap satu jam tenaga kerja dapat menyelesaikan 30 polybag dan dalam satu hari tenaga kerja tersebut mampu bekerja selama 8 jam. maka biaya produksi (*Total Cost/TC*) dalam setahun yang dikeluarkan untuk pembibitan mangrove adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya tidak tetap total sehingga diperoleh hasil Rp. 11.700.000, 00. Berdasarkan biaya produksi dan pendapatan total dari usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo dari tahun 2014 sampai tahun 2019 yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka perhitungan terhadap R/C ratio diperoleh dari total penerimaan dibagi total biaya yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned}
 R/C &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{Rp. 12.600.000,00}{Rp. 11.700.000,00} \\
 &= 1,0769
 \end{aligned}$$

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) diperlukan untuk mengetahui titik impas dimana usaha tidak rugi dan tidak untung. BEP bertujuan untuk menunjukkan biaya yang sama dengan pengeluaran yang telah dilakukan. Penjualan bibit mangrove dapat dikatakan impas jika telah mencapai penjualan sebesar Rp 1.508.823,53. BEP untuk kuantitas bibit yang dijual jika telah mencapai penjualan 1.257 bibit mangrove di Kelurahan Mangunharjo baru akan mencapai titik impas di mana usaha tidak untung dan tidak rugi.

Strategi Pengembangan Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan sebuah usaha pembibitan mangrove. Cara tersebut digunakan dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang terjadi pada saat melakukan usaha pembibitan mangrove. Sebuah usaha membutuhkan pemahaman tentang keadaan lingkungan, baik internal ataupun eksternal agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pengusaha pembibitan mangrove. Dengan demikian, untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dibutuhkan identifikasi untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil pengamatan dan identifikasi dari pembibitan mangrove di Mangunharjo didapatkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang ada pada sebuah usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Kekuatan adalah faktor yang berpengaruh terhadap berhasilnya sebuah usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Kelemahan adalah faktor yang dapat menghambat keberhasilan usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Berikut merupakan faktor-faktor internal yang terdapat pada usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo (Tabel 4).

Tabel 4. Identifikasi Faktor Internal Usaha Pembibitan Mangrove di Mangunharjo

Kekuatan	Kelemahan
1. Letak wilayah mangrove yang mudah dijangkau.	1. Pendapatan Tidak konsisten.
2. Sebagai pengelola dan usaha mangrove.	2. Lokasi jauh dari kota.
3. Kualitas bibit mangrove baik.	3. Kurangnya partisipasi dari masyarakat..
4. Mangrove yang dapat diolah sebagai bahan pangan sebagai nilai tambah jual/beli.	4. Kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah..
5. Banyak manfaat yang didapat bagi masyarakat setempat dalam mata pencarian.	5. Permintaan setiap tahun tidak menentu bagi pelaku usaha.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki usaha pembibitan mangrove, di antaranya adalah letak wilayah yang mudah dijangkau dan memiliki sumber daya lahan yang subur sehingga bibit mangrove mudah untuk dibibitkan. Kedua, sebagai pengelola dan pelaku usaha yang mengelola bibit mangrove dapat dimiliki berupa buah mangrove sebagai bakal bibit mangrove yang berlokasi dekat dengan tempat pembibitan, sehingga pengusaha dapat lebih mudah untuk mendapatkan buah mangrove. Ketiga, bibit mangrove yang dihasilkan berkualitas baik, bibit tersebut tidak mengandung bahan kimia apapun dan apabila diangkat tidak mudah lepas dari *poly bag*. Keempat, mangrove yang dapat diolah sebagai bahan pangan sebagai nilai tambah jual/beli. Pelaku usaha bersedia melakukan usaha tersebut di Mangunharjo, sehingga adanya pemasukan secara finansial. Kelima, banyak manfaat yang didapat bagi masyarakat setempat dalam mata pencarian. Lokasi pembibitan mangrove merupakan. Ekosistem yang banyak manfaat bagi kebutuhan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo, di antaranya adalah pertama, memperoleh pendapatan yang tidak konsisten. pendapatan yang diperoleh pengusaha tersebut naik turun hal tersebut dikarenakan permintaan dari konsumen yang tidak tetap. Kedua, lokasi jauh dari kota lokasi pembibitan yang jauh dari kota menyebabkan konsumen memilih produsen yang lebih dekat, karena konsumen akan memperhitungkan biaya transportasi pengambilan bibit mangrove. Ketiga, kurangnya partisipasi dari masyarakat yang dapat memperlambat proses pembibitan mangrove dan yang mengakibatkan pendapatan kurang. Keempat, Kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah, untuk meneruskan usaha pembibitan, sehingga dikhawatirkan semakin lama usaha tersebut semakin menurun karena kekuatan pengusaha juga menurun dan tidak dapat menerima banyak pesanan. Kelima, permintaan setiap tahun tidak menentu bagi pelaku usaha sehingga menyebabkan pendapatan setiap tahun naik turun merupakan kerugian bagi pelaku usaha. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah identifikasi faktor eksternal. Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang ada pada usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Peluang adalah faktor yang berpengaruh pada berhasilnya usaha pembibitan mangrove pada saat ini dan yang akan datang yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah usaha pembibitan mangrove. Sedangkan ancaman adalah faktor yang dapat menghambat berhasilnya sebuah usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Berikut merupakan faktor-faktor Internal dan Eksternal yang terdapat pada usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo (Tabel 5-7).

Tabel 5. Identifikasi faktor internal dan eksternal dalam usaha pembibitan mangrove di wilayah Mangunharjo

Faktor Internal (IFAS)	
Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> Letak wilayah mangrove yang mudah dijangkau Sebagai pengelola dan usaha mangrove Kualitas bibit mangrove baik Mnagrove yang dapat diolah sebagai bahan pangan sebagai nilai tambah jual/beli Banyak manfaat yang didapat bagi masyarakat setempat dalam mata pencaharian 	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan tidak konsisten Lokasi jauh dari kota Kurangnya partisipasi dari masyarakat Kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah Permintaan setiap tahun tidak menentukan bagi pelaku usaha
Faktor Eksternal (EFAS)	
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> Adanya kerjasama dengan pihak lain Memanfaatkan hasil mangrove yang dapat nilai jual yang tinggi Dapat menerima banyak pesanan dari luar daerah Meningkatkan penghasilan bagi kebutuhan ekonomi keluarga Cuaca yang terjadi di lokasi cocok untuk pembibitan mangrove 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya serangan hama penyakit Adanya gangguan dari manusia dan hewan Munculnya pesaing baru Konsumen dari luar kota/pulau memilih pengusaha yang lebih dekat Munculnya banjir atau gelombang yang sering terjadi

Tabel 6. Faktor Strategi Internal/ IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

No	Komponen	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strength)				
1	Letak wilayah mangrove yang mudah dijangkau	A	b	a x b
2	Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)	A	b	a x b
3	Kualitas bibit mangrove baik	A	b	a x b
4	Manfaat mangrove dapat dikelola sebagai bahan pangan.yang menambah pendapatan nilai jual/beli.	A	b	a x b
5	Banyak manfaat mangrove bagi biota dan manusia.	A	b	a x b
Kelemahan (Weakness)				
1	Pendapatan tidak sesuai	A	b	a x b
2	Lokasi jauh dari kota	A	b	a x b
3	Adanya gangguan dari manusia dan hewan	A	b	a x b
4	Adanya serangan hama dan penyakit	A	b	a x b
5	Munculnya banjir dan gelombang yang sering terjadi	A	b	a x b

Tabel 7. Faktor Strategi Eksternal/ EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

	Peluang (opportunity)	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya kerjasama dengan pihak lain.	A	b	a x b
2	Hasil manfaat mangrove yang dapat nilai jual yang tinggi.	A	b	a x b
3	Dapat menerima pesanan dari daerah lain	A	b	a x b
4	Meningkatkan penghasilan bagi ekonomi keluarga.	A	b	a x b
5	Cuaca yang terjadi di lokasi cocok untuk pembibitan	A	b	a x b
Ancaman (Threats)				
1	Kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah	A	b	a x b
2	Kurangnya partisipasi dari masyarakat.	A	b	a x b
3	Munculnya pesaing baru			
4	Konsumen dari luar daerah/kota memilih pengusaha yang lebih dekat	A	b	a x b
5	Permintaan tidak menentu bagi pelaku usaha.	A	b	a x b

Berdasarkan kekuatan yang dapat diperoleh peluang yang dimiliki usaha pembibitan mangrove, diantaranya adalah pertama adanya kerjasama dengan pihak lain. Banyak lembaga yang memesan bibit yang disebabkan karena banyaknya lembaga yang berkunjung ke lokasi pembibitan mangrove sehingga pengusaha mempromosikan usahanya untuk menarik pembeli dan mengirim bibit ke luar daerah lain. Kedua memanfaatkan hasil mangrove yang dapat nilai jual yang tinggi. pengusaha dapat menerima banyak pesanan dari konsumen karena pengusaha memiliki lahan pembibitan yang luas dan subur. Ketiga dapat menerima banyak pesanan dari luar daerah. Pelaku usaha dapat mengirim ke berbagai tempat sesuai dengan pemesanan yang diminta. Kelima, cuaca yang digunakan pembibitan cocok untuk dilakukan pembibitan. Karena

dilokasi pembibitan sudah diberi paranet, sehingga bibit tidak terkena teriknya matahari dan lokasitersebut juga terletak di lokasi pasang surut. Oleh karena itu, pengusaha tidak terlalu banyak mengeluarkan air untuk pengairannya. Ancaman yang dikhawatirkan akan terjadi pada usaha pembibitan mangrove diantaranya pertama, apabila adanya serangan hama akan dapat mengurangi kualitas bibit mangrove dan menyebabkan kurangnya kepercayaan konsumen kepada pengusaha. Kedua adanya gangguan dari manusia dan hewan, yang dapat menghalangi dan merusak penanaman dan pemeliharaan pertumbuhan mangrove tersebut. Ketiga, munculnya pesaing baru, sehingga akan menjadi pesaing usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Ke empat, konsumen dari luar kota/pulau akan memilih produksi yang lebih dekat dengan lokasi konsumen. Lokasi pembibitan di desa dan jauh dari lokasi konsumen, akan menambah biaya transportasi konsumen. Kelima, munculnya banjir atau gelombang yang sering terjadi yang dapat merusak lingkungan bagi pertumbuhan mangrove.

Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

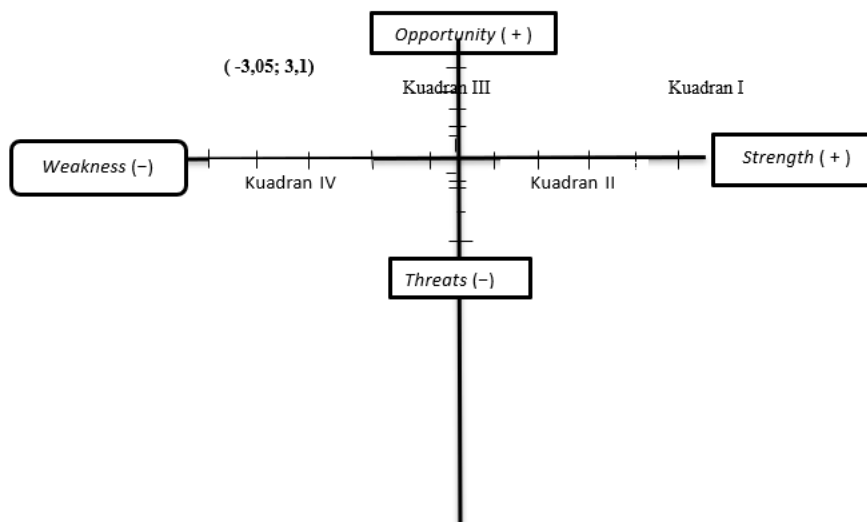
Pendekatan kuantitatif diperoleh dari pengolahan data kuesioner yang diisi oleh masyarakat/responden. Responden dari penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari pengelola dan individu yang merupakan warga setempat dengan mata pencaharian seperti nelayan, petani, ibu rumah tangga, dan tenaga kerja lainnya. Responden tersebut dipilih karena ikut terlibat dalam membantu pelaku usaha pembibitan mangrove dalam melakukan penanaman dan pemeliharaan mangrove. Kuesioner yang dibagikan berisi 20 pertanyaan dan merupakan penjabaran dari setiap komponen SWOT. Hasil rata-rata dari setiap butir pertanyaan dimasukkan ke kolom rating pada Tabel 8. Hasil perkalian antara bobot dan rating merupakan skor, dari setiap skor pada butir pertanyaan dijumlahkan sesuai dengan komponennya. Grand total penjumlahan skor pada setiap komponen akan digunakan untuk menentukan kedudukan Matriks SWOT pada penjelasan berikutnya.

Tabel 8. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

No	Komponen	Bobot	Rating	Skor	Jumlah Skor
Kekuatan					
1	Letak wilayah mangrove yang mudah dijangkau	2	1,9	3,8	30,4
2	Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)	3	3,6	10,8	
3	Kualitas bibit mangrove baik	1	4,0	4,0	
4	Manfaat mangrove dapat dikelola sebagai bahan pangan yang menambah pendapatan nilai jual/beli.	2	2,4	4,8	
5	Banyak manfaat mangrove bagi biota dan manusia.	2	3,5	7	
Kelemahan					
1	Pendapatan tidak sesuai	2	2,2	4,4	36,5
2	Lokasi jauh dari kota	1	4,2	4,2	
3	Adanya gangguan dari manusia dan hewan	3	3,6	10,8	
4	Adanya serangan hama dan penyakit	1	3,3	3,3	
5	Munculnya banjir dan gelombang yang sering terjadi	3	4,6	13,8	
Peluang					
1	Adanya kerjasama dengan pihak lain.	3	4,2	12,6	36,8
2	Hasil manfaat mangrove yang dapat nilai jual yang tinggi.	2	4,2	8,4	
3	Dapat menerima pesanan dari daerah lain	3	3,0	9,0	
4	Meningkatkan penghasilan bagi ekonomi keluarga.	1	3,8	3,8	
5	Cuaca yang terjadi di lokasi cocok untuk pembibitan	1	3,0	3,0	
Ancaman					
1	Kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah	1	2,0	2,0	30,6
2	Kurangnya partisipasi dari masyarakat.	1	4,2	4,2	
3	Munculnya pesaing baru	2	4,2	8,4	
4	Konsumen dari luar daerah/kota memilih pengusaha yang lebih dekat	3	2,0	6,0	
5	Permintaan tidak menentu bagi pelaku usaha.	2	5,0	10,0	

Pendekatan Kuantitatif Matrik Analisis SWOT

Hasil analisis yang telah dilakukan di lapangan dengan data kuesioner yang disajikan pada sub bab sebelumnya memperoleh jumlah skor untuk S adalah 30,4 dan W adalah 36,5 sedangkan O dan T berturut-turut adalah 36,8 dan 30,6. Dengan menggunakan rumus yang tersaji pada bab metode, maka didapatkan nilai X sebesar -3,05 dan nilai Y sebesar 3,1. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui posisi usaha pembibitan mangrove di kelurahan Mangunharjo tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Kuadran Analisis Diagram SWOT pada usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo.

Kuadran analisis SWOT pada usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo. Analisis ini digunakan sebagai analisis untuk mengetahui strategi pengembangan usaha dan pencapaian tujuan yang diinginkan dalam usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo, strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove di Mangunharjo yang tepat yaitu: adanya kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan pemasaran; dan dapat memanfaatkan hasil mangrove yang ada sebagai nilai jual yang tinggi; meningkatkan kualitas bibit mangrove untuk mengatasi pesaing baru mengajak masyarakat, dan peran pemerintah sangat penting dalam melengkapi infrastruktur untuk meningkatkan konsumen. Strategi pengembangan tersebut diperoleh dari menghubungkan strategi *strength-opportunities* (S-O), *strength-treaths* (S-T), *weakness-opportunities* (W-O), dan *weakness-treaths* (W-T). Meminimalkan faktor-faktor kelemahan yang ada. Suci (2015), menyatakan posisi internal dan eksternal yang berada pada kuadran III, maka strategi yang harus digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang ada (strategi *turn oriented*). Hasil analisis didapatkan strategi. Matrik Analisis SWOT usaha berada pada kuadran III. Berdasarkan kuadran analisis SWOT. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus di terapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada pada Pembibitan mangrove di Kelurahan Mangunharjo belum menggunakan strategi yang bersifat umum dalam menunjang perkembangan usaha dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah tehnik pembibitan mangrove di Mangunharjo dilakukan secara tradisional. Hasil analisis R/C Ratio dianggap layak dengan nilai lebih dari 1 yaitu 0,77 dan hasil untuk Pendekatan Break Event Point (BEP) maka penjualan mencapai 1.257 bibit dan penjualan bibit dikatakan impas jika memperoleh pendapatan sebesar Rp.1.508.823,53. Usaha pembibitan ini berada pada kuadran III. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang usaha pembibitan sangat besar, namun masih menghadapi kendala secara internal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola mangrove di Kelurahan Mangunharjo yaitu Bapak Sururi dan tim atas kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, R. F. 2012. Analisis Kelayakan Ekonomi Pembibitan Mangrove (Wahana Bahari) di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, H. R. 2015. Pertumbuhan dan Posisi Rantai Panjang Polyisoprenoid pada Mangrove *Avicennia marina* (Forsk.) Di Bawah Cekaman Salinitas . 1-10.
- Jebrin, A. H. 2017. The Theoretical Strategic Approach in the Feasibility Study. *Journal of Economics, Management and Trade*. 1-17.
- Kurniawati, N. D. dan E. H. Pangaribowo. 2017. Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Desa Karangsong, Indramayu. *Jurnal Bumi Indonesia*. 6(2) : 1-12.
- Martuti, N. K. T. 2013. Keanekaragaman Mangrove Di Wilayah Tapak, Tugurejo Semarang. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*. 36 (2):123-130

- Pratiwi, W, M dan Muhsoni , F, F. 2021. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Taddan Kecamatan Cemplong Kabupaten Sampang. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*. 12(2): 105-115.
- Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sari, S. P. dan Dwi Rosalina. 2014. Tingkat Keberhasilan Penanaman Mangrove Pada Lahan Pasca Penambangan Timah di Kabupaten Bangka Selatan. *Maspari Journal: Marine Science Research*. 6(2): 71 – 80.
- Suci, R. P. 2015. Esensi Manajemen Strategi. Penerbit Zifatama Publisher. Sidoarjo.
- Tahir, I., R. E. Paembonan., Z. A. Harahao., N. Akbar dan E. S. Wibowo. 2017. Sebaran Kondisi Ekosistem Hutan Mangrove Di Kawasan Teluk Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Enggano*. 2(2) : 143-155.